



Seminar Dies ke-23 Fakultas Sastra  
“Memartabatkan Anak Indonesia  
dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah”

# **Menempa Bocah Mangkunegaran: Studi Historis Kepanduan Anak Jawa**

oleh

**Heri Priyatmoko  
Program Studi Sejarah**



Universitas Sanata Dharma Yogyakarta | 26 April 2016

## Menempa Bocah Mangkunegaran: Studi Historis Kepanduan Anak Jawa

Heri Priyatmoko  
Program Studi Sejarah

Tema anak nyaris dilupakan dalam jagad historiografi Indonesia. Paling banter mereka menjadi pelengkap cerita kehidupan tokoh elite dan institusi keraton yang dominan menentukan bulat-lonjongnya sejarah. Anak, menurut Huck dkk (1987) adalah mereka yang berumur 1 hingga 12 tahun, selama ini belum ditempatkan sebagai kajian utama dan gagal mencuri perhatian sejarawan untuk menelisisinya.

Sejauh ini, belum ada riset sejarah soal anak, apalagi anak yang lahir dari rahim *wong cilik*, boleh dibilang nasibnya kurang beruntung dalam panggung sejarah. Masih lumayan bagi bocah yang tumbuh di lingkungan bangsawan dan priyayi, seperti disuratkan Darsiti Soeratman (1989) dan Sartono Kartodirdjo dkk (1987) guna menggenapi studi kehidupan para *ndara*. Tapi, yang dijumpai bukan cerita kemandirian dan tempaan keras pada si bocah, melainkan mekarnya sifat manja berkat adanya *batur* (pelayan) dan kungkungan budaya Jawa yang feodalistik.

Di masa lampau, anak bukan pencetak sejarah dan pusat penceritaan. Mencari serta mengusut kisahnya dalam realitas sejarah tentu bukan perkara mudah. Sebatas diketahui, corak arsip keraton yang digarap pujangga dan dokumen kolonial susunan juru ketik cenderung memuat kebijakan penguasa serta lembaga yang dinahkodainya. Jikapun anak terulas, hanya sedikit. Diperlukan perspektif non-elitis serta menafsiran arsip tersebut secara kritis, sehingga sejarah anak dapat dimunculkan secara otonom, tidak di bawah bayang-bayang penguasa. Lebih gampang mencari sosok anak dalam belantara mitos dan cerita rakyat yang bergelimang *piwulang* arif.

Beruntung, di almari Praja Mangkunegaran menyimpan “harta karun” berupa arsip terdiri atas surat, majalah, dan foto lawas tentang *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) alias perkumpulan kepanduan Jawa. Organisasi yang dibentuk Mangkunagara VII tahun 1916 tersebut mewadahi anak dan remaja yang bercokol di telatah kekuasaan Mangkunegaran.

Direngkuhnya para bocah Mangkunegaran berpangkal dari kerisauan hati Mangkunagara VII takkala diminta pemerintah *Walanda* lewat *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* atau Persatuan Pandu Hindia Belanda agar menitahkan kawulanya menjadi anggota. Dari penelusuran Rahmawati (2008) terpapar, NIPV lahir pada 4 September 1914 dengan menjaring anggota para anak muda berbangsa Eropa, Indo, dan pribumi yang punya syarat *ethische koers* (tata tertib nilai) yang berlaku di dalam sistem politik kolonial Belanda. Tata tertib nilai ini, antara lain, anggota dituntut setia dan *sendika dawuh* terhadap Ratu Belanda dan pemerintah kolonial, tak peduli kelompok pribumi memiliki junjungan sendiri.

Mangkunagara VII segera tanggap, permintaan NIPV itu berpeluang mengikis kekuasaan, wibawa, dan pengaruh raja di mata kawula, tak terkecuali barisan bocah yang kelak menjadi tulang punggung bangsa. Berpengalaman mengenyam pendidikan Barat di Belanda, tentu Mangkunagara VII mengerti bahwa gerakan kepanduan kali pertama dicetuskan Lord Baden Powell, seorang tentara kerajaan Inggris, tahun 1907 ini sukar diremehkan. Kepanduan mendepak keyakinan bahwa kemajuan suatu negeri tidak tergantung atas kekuatan bala tentara dan lengkapnya alat-alat peperangan, namun tergantung atas tabiat anggotanya yang telah ditempa dan disiapkan jauh hari.

Kepanduan didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengusung misi meluaskan pengetahuan para pemuda dan anak-anak di luar jam sekolah dan di luar rumah. Kepanduan laksana kawah candradimuka untuk menggembleng budi pekerti, jasmani, rohani, membekali ketrampilan, dan kelak menjadi warga negara yang baik serta berguna bagi masyarakat. Wujud pendidikan kepanduan, yaitu ketrampilan dan permainan.

Himodigdoyo (1950) menyodorkan pemahaman bahwa tujuan pokok kependuan ialah pendidikan mental, yang berupa kedisiplinan, kepemimpinan, ketaatan, kesetiaan, kepatuhan atau loyalitas, ketahanan hidup, dan membangun jiwa solidaritas. Dibenamkan pula spirit universalisme, humanisme, sekaligus nasionalisme.

Melalui didikan NIPV, bocah pribumi bakal kurang intim dengan budaya lokal, loyal pada Ratu Belanda, dan lebih gandrung terhadap negeri yang menjajahnya merupakan hal menakutkan yang membayangi Mangkunagara VII. Harus bergegas disiasati dan dicegah sebelum apa yang dikhawatirkan itu benar-benar menjadi kenyataan. Juga penguasa mana yang rela warganya malah tunduk pada penguasa bangsa lain. Dalam situasi pelik inilah, anak serta remaja Mangkunegaran diorganisir secara mandiri ke dalam JPO. Pada dasarnya, guna mengimbangi dominasi politik kolonial Belanda yang kian menguat di telatah *Vorstenlanden* termasuk di Mangkunegaran, memang dibutuhkan kekuatan politik baru yang dikoordinasi secara mantap dalam organisasi yang merangkul seluruh lapisan kawula. Dan, JPO merupakan organisasi kependuan pribumi pertama di Indonesia yang digarap secara formal dan modern mengikuti sistem organisasi kependuan yang sebenarnya dan bersifat universal.

Merujuk tata tertib dan peraturan formal kependuan JPO, terpilah kelompok anak berusia 8-12 tahun masuk sebagai anggota *welp* (pandu anak-anak), umur 12-17 tahun menjadi anggota *verkenner* (pandu pengenalan medan), dan usia 17 ke atas merupakan anggota *voortrekker* (pandu utama). Selanjutnya, pandu puteri JPO berumur 8-11 tahun sebagai anggota *kaboutter* (pandu kurcaci), usia 11-18 tahun ikut anggota *padvindster* (pandu puteri), dan usia 18 tahun ke atas menjadi anggota *pionierster* (pandu perintis). Lembaga ini bermarkas di barat istana Mangkunegaran (depan Monumen Pers Nasional), yang sekarang masih dipakai untuk kantor pramuka. Artinya, spirit dan benang merah sejarah masih dirawat oleh masyarakat setempat, tidak tercerabut akar historisnya.

Sebagaimana model organisasi kependuan, JPO punya fungsi utama sebagai wadah pendidikan di luar keluarga dan sekolah bagi generasi muda yang menjadi anggotanya. Pemahaman ini perlu dikabarkan ke khalayak, wabil khusus orangtua bocah yang bermukim di wilayah Mangkunegaran biar proaktif dan tumbuh kesadaran pentingnya pembangunan karakter dan kemandirian anak. Maka, tanpa ragu diturunkan artikel berjudul "*Seruan kepada Iboe Bapak*" yang termaktub dalam Majalah *Kepandoean* edisi Februari 1936. Ditulis secara gamblang, tempat pendidikan anak ada 3 macam, yakni di dalam rumah tangga, di dalam sekolah, dan di luar sekolah dengan memanggul kewajibannya masing-masing.

Pendidikan di keluarga dikemudikan orangtua, terutama kala anak mulai lahir sampai usia 7 tahun. Selepas itu anak masuk sekolah, pendidikan diserahkan kepada guru. Penulis artikel itu berseru, sekolah hanya berkewajiban memikul pendidikan sebagian saja, utamanya perihal pendidikan pikiran. Di luar sekolah dan di luar keluarga, mustinya digelar tempat edukasi bagi anak-anak yang mengarah pada pendidikan watak dan pendidikan sosial, bertemali dengan kepentingan hidup bersama. Ditekankan, anak umur 7 tahun itu bukan berarti pekerjaan orangtua sudah kelar, lantas menyerahkan pendidikan anak kepada guru sepenuhnya.

Guru juga tidak boleh abai bahwa ia tidak sekadar menyuntik pengetahuan ke batok kepala anak-anak. Di rumah dan sekolah, memang ada pendidikan badan, pikiran, watak, dan pendidikan sosial, tapi hanya sambil lalu. "*Apa lagi menilik keadaannya djaman sekarang, lantaran datangnja djaman antara (overgangperiode), maka perloe benar kita semoea bersama-sama mentjari djalan oentoek memboelatkan pendidikan bagi anak-anak kita,*" imbuh pengarang. Cukilan kalimat tersebut menarik disimak bahwa periode itu, kesadaran akan perubahan masa mulai membenak di lingkungan budaya Jawa yang cenderung konservatif. Tunas muda di Jawa diajak menyongsong zaman baru dengan segala pengaruhnya, dan situasi ini perlu dimengerti oleh seluruh orangtua. Mau tak mau harus mengikuti laju perubahan di dalam pendidikan. Redaksi majalah menyalakan alarm peringatan: bagi siapa yang emoh menatap lebih jauh zaman yang segera tiba, tentu bakal terseok-seok dan mengunduh penyesalan di kemudian hari pada anaknya, karena boleh dikatakan "*kainan*" (dipermalukan). Sebab itu, JPO berkemauan meringankan tugas

orangtua mendidik anaknya dari aspek pembentukan karakter dan sosial. Tak usah ragu mendorong buah hatinya menceburkan diri pada lembaga ini.

Selain wujud kepatuhan rakyat terhadap gustunya, anak bersama orangtua di Mangkunegaran cepat merespon rayuan pengurus di atas. Ditambah kejelasan statuta organisasi kepanduan sebagai berikut: [1] Mendidik anak-anak dan remaja agar punya rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya; [2] Memberi bimbingan supaya mereka memiliki rasa cinta dalam menunaikan kewajiban dan bertanggung jawab; [3] Berjiwa kesatria, cinta terhadap sesama makhluk hidup, dan suka menolong; [4] Mempelajari kehidupan di tanah lapang dengan tujuan membangkitkan rasa cinta terhadap alam; [5] Menjalankan kecakapan dengan berbagai cara di dalam dan di luar rumah, permainan dan cara lainnya; [6] Menajamkan sifat rohani, dan cara lainnya yang seirama dengan aturan negara.

Dalam menempa anak sebagaimana yang dicita-citakan, Anggaran Dasar telah dijalankan sebaik mungkin oleh pengurusnya. Hal itu tersurat dalam *Jaarverslag Javaansche Padwinders Organisatie* tahun 1932 menyebutkan aneka kegiatan yang dilakoni. Antara lain, mengajak anak berkemah ke Palur, Mojosongo, Partinituin dan Wonogiri demi menebalkan kecintaan terhadap alam, selain tampil cakap dan mandiri tanpa menggantungkan orangtua. Mencintai warisan nenek moyang ditempuh melalui kunjungan ke Prambanan dan latihan mars (*marschoefening*) ke candi. Bahkan, keseriusan dan kepedulian pihak Mangkunegaran terhadap kawulanya melebar pada pemberian subsidi para pandu yang kurang mampu tengah belajar di *Normaalschool* (sekolah guru) dan *Ambachtsschool* (sekolah tukang)..

Sementara bagi pandu puteri, frekuensi aksi di alam terbuka dan olah raga sedikit dibanding pandu putera. Sebagai gantinya, anak perempuan dilatih lihai dalam kegiatan keputrian. Sebagai contoh, latihan musik, drama, menari, menjahit, memasak, menyulam serta membatik. Aktivitas yang disebutkan terakhir ini, Majalah *Kepandoean* edisi Mei-Juni 1936 membentangkan artikel tentang faedahnya pelajaran membatik. Dengan membatik, pikiran bocah tidak melayang. Sebaliknya, selalu konsentrasi dan tiada kesempatan bermenung, karena pikiran selalu terikat oleh batikan. Bocah diajarkan sabar dan *tliti* supaya hasil batikannya bagus dan halus, dengan sendirinya hatipun halus pula. Di samping itu, berkat membatik dapatlah mengurangi pengeluaran uang, lantaran mereka dapat membatik sendiri tak usah membeli kain yang mahal. Di luar itu, pandu puteri digenjut untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Kegiatan bareng antara anak laki-laki dan perempuan JPO adalah baris-berbaris yang lazim dikerjakan di kompleks Mangkunegaran. Data sezaman berjudul *Bocah Mangkunegaran* (1937) garapan apik Yasawidagda, pengarang sastra Jawa yang cukup produktif zaman Balai Pustaka cum dedengkot JPO, melukiskan pergulatan mereka:

*“Aku dolan menyang Pamedan. Dina ngahad wingi... wiwit jam pitu esuk katon pating baleber saka kidul, kulon, wetan. Padpinder wadon ana plataran pandhapa gedhe. Ana bocahe cilik-cilik, umuran pitu-wolu tahun... nganggo kathok ireng cekak, blus kuning, ana sing nganggo sepatu, ana sing ora, topine kabeh epring... Klumpukan para padpinder, gedhe cilik watara ana rong atus... Sing cilik-cilik ajar baris, ana sing lumpat-lumpatan kaya dolanan.”*

Kegiatan anak-anak ini bukan tanpa energi, melupakan aspek kekompakan, serta kedisiplinan. Dengan memperhatikan aspek itu, mereka ingin menjadi yang terbaik, sebab dalam waktu tertentu ditunjuk turut memeriahkan acara resmi istana. Semisal, merayakan *jumenengan dalem* dengan baris-berbaris dan menampilkan rupa-rupa atraksi menarik. Beberapa foto hitam putih yang tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka memperlihatkan anak-anak bersama remaja JPO berseragam tampak serius sedang berbaris di halaman Mangkunegaran saat kerajaan menggelar acara resmi. Mereka unjuk gigi disaksikan orang banyak, termasuk para prajurit. Ditinjau dari kacamata anak, penunjukkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan formal kerajaan ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan eksistensi diri. Penghargaan dan pengakuan inilah yang disenangi dan didamba seorang anak, terlepas dari kepentingan politis kerajaan untuk membuktikan atau

pamer kepada pihak luar akan kesetiaan dan kepatuhan kawula Mangkunegaran, tanpa kecuali rombongan anak-anak.

Kelincahan anggota JPO di lapangan ternyata bikin penonton terpukau. Pujo Semedi (2010) meriwayatkan, saban Minggu di bawah kibaran JPO *Pare Anom* dan Hijau Emas, dimulailah perkumpulan kepanduan di halaman depan istana Mangkunegaran untuk latihan baris-berbaris, pertolongan pertama, membaca peta, mengingat tali-temali, dan ketrampilan kepanduan lainnya. Adalah pemandangan yang hebat bagi warga Indonesia di masa itu kedua bola mata mendapati remaja pribumi, terlihat sehat dan enerjik dalam seragam yang tampan, memberi hormat dengan cara tentara Roma – yang celakanya beberapa tahun lalu dikenal sebagai cara hormat Nazi—bermain drum band, dan berbaris dengan cepat maju dan mundur mengikuti perintah pimpinan pandu.

Saking eloknya aksi sekelompok bocah Mangkunegaran itu, tidak kurang Ahmad Dahlan, tokoh pendiri pergerakan Muhammadiyah, dibuat terbelalak. Rasa kagum menggumpal di hati. Diceritakan, suatu sore dalam perjalanan pulang dari mengajar, secara kebetulan Ahmad Dahlan berdiri di antara penonton. Ia sangat terkesan oleh apa yang dilihatnya dan memutuskan membawa kepanduan ke dalam organisasi Muhammadiyah. Bapak bangsa ini ternyata bukanlah satu-satunya, pemimpin Boedi Oetomo juga terpesona oleh bocah Mangkunegaran.

Segeralah Muhammadiyah dan Boedi Oetomo mengirim utusan ke Mangkunegaran guna mempelajari [bahasa kerennya studi banding] seluk-beluk menjalankan pasukan kepanduan. Sekembalinya utusan dari Solo, di Jogjakarta diresmikan Padvinder Muhammadiyah pada 1918—dua tahun kemudian namanya diubah jadi *Hizbul Wathan*. Sementara Boedi Oetomo pada 1921 membentuk *Jong Java Padvinderij*.

Sewajarnya bila tokoh pergerakan *kesemsem* bocah yang tergabung dalam JPO. Pasalnya, dalam organisasi sosial yang sudah punya Anggaran Dasar itu, kaum remaja diajarkan tentang pendidikan kesehatan, keutamaan budi, kepandaian pikiran, mengajarkan untuk saling mencintai sesama, suka menolong, memperhatikan keindahan serta menjaga hawa nafsu.

Sekeping fakta apik lainnya dan penting diumumkan ke publik adalah bocah-bocah dicekoki pula dengan kisah wayang yang terkandung dalam *Serat Tripama*, buah karya Mangkunagara IV (1853-1881) yang gemuk jasanya mewariskan pabrik gula dan karya monumental. Dalam *Majalah Kepandoean* edisi Mei 1936 menurunkan cerita keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna, dan Suryaputra (Adipati Karna). Selain acap mendengar kisah tersebut lewat tuturan dalang dan orangtua kala menembang, anak-anak perlu dilekatkan melalui bacaan majalah agar moral cerita tanak di batok kepala.

Perlu dikemukakan apa dan siapa ketiga tokoh tersebut. Selepas naik menjadi patih, Bambang Sumantri disebut Patih Suwanda. Dia adalah patih dari negara Maespati. Nama Patih Suwanda melejit berkat gagah dan berani. Sanggup menunaikan tugas dari raja Prabu Harjunasasrabahu sampai menutup buku kehidupan di palagan bertarung melawan Dasamuka.

Kumbakarna merupakan tokoh dalam kisah Ramayana. Dia adalah adik raja Ngalengkdiraja (Alengka) bernama Prabu Dasamuka. Kendati bertubuh raksasa, tapi ia tidak mau membenarkan perilaku kakaknya yang jahat menculik Dewi Shinta. Meski demikian, sewaktu kerajaan Alengka digempur Sri Rama bersama bala tentaranya, Kumbakarna mengikuti panggilan sifat ksatrianya. Mengorbankan jiwa demi membela tanah air. Raksasa ini menghembuskan nafas terakhir saat membela negara, bukan membela kakaknya.

Adipati Karna ialah tokoh dalam cerita Mahabharata. Ia tidak memihak Pandawa yang saudara satu ibu, namun mendukung Prabu Suyudana (Duryudana) raja Hastina guna membalas budi baik sang raja yang mengatrol derajatnya. Bayi kecil Karna dihayutkan ke sungai, lantas kusir Adirata menemukannya dan diangkat sebagai anak. Kemudian, Prabu Suyudana memintanya menjadi adipati. Sewaktu pecah perang Bharatayuda di sirkuit Kurusetra, Karna menyatu di barisan Kurawa yang ia tahu bahwa Kurawa ialah pihak yang jahat. Karna gugur dalam perang tanding melawan Arjuna, yang tidak lain adalah adiknya,

*tunggal babon* (satu ibu). Lantaran sudah berikrar membela Kurawa, maka janji itu tetap dirawat meski ditebus dengan jiwanya. Sebagai seorang kesatria, setia pada janji jauh lebih pokok dipertahankan walau ia dibujuk ibu dan saudaranya dari keluarga Pandawa.

Wiracarita yang berpakem pada dua karya besar, yakni Ramayana dan Mahabharata ini memuat aspek ajaran moral yang dikandung, alur cerita, dan karakter tokoh yang kuat. Cerita wayang memainkan emosi pembaca-pendengar anak-anak sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. W.E. Soetomo Siswokartono (2006) mengatakan, naskah *Tripama*, yang berarti tiga keteladanan, kala itu menjadi bacaan yang digemari orang Jawa sebab di samping singkat, gaya bahasanya bagus, isinya mudah dihafal, juga mengandung nilai etika yang tinggi. Dipandang penting sebagai salah satu ajaran dan pedoman didaktik bagi para prajurit, maka karya tersebut pernah diterbitkan dengan huruf Jawa, disertai terjemahan dalam bahasa Belanda dengan huruf latin.

Tidak mengherankan apabila kesetiaan bocah Mangkunegaran sulit dipandang sebelah mata. Mereka digarap dengan alat spiritual sastra, meski juga telah diikat dengan ungkapan klasik yang penuh makna simbolis: ” *pejah gesang nderek gusti*” (hidup mati ikut majikan). Karya *piwulang* tersebut secara berlebihan memang memuji kekuatan spiritual dan keikhlasan berkorban untuk suatu tujuan dan kurang memuji keberanian dan kegagahan fisik, karena Mangkunagara IV dan penerusnya mahfum bahwa budaya Jawa lebih mengutamakan ” olah rasa” ketimbang fisik. Maka dari itu, *Serat Tripama* merupakan obat mujarab dalam mendidik bocah-bocah yang di kemudian hari banyak disalurkan menjadi tentara Legiun Mangkunegaran dan pegawai Mangkunegaran.

Di samping kisah wayang, rasa persaudaraan mereka dipupuk lewat nasehat yang bermuara para tebalnya *rasa kamanungsan* dan terciptanya kebesaran bangsa dan tanah air. Masih edisi Mei 1936, terekam beberapa hal yang perlu dijaga dalam sanubari. Di antaranya, menghilangkan tabiat egoistik, sebab siapa yang memikirkan profit, kepentingan diri sendiri tentu menepikan kebutuhan teman dan umum. Persaudaraan berarti rela korban, bukan hanya berwujud waktu dan tenaga, namun juga pikiran serta uang. Anak-anak dibiasakan pula memberi maaf kepada saudaranya yang salah. Juga menumbuhkan rasa cinta, gemar tolong-menolong, bersatu hati, dan bekerja bersama-sama. Dikenalkan pula istilah ” *soeloeh*” , yakni bertukar pikiran dengan lainnya supaya masing-masing dapat menambah kepandaianya sehingga bisa memperbaiki kehidupan dan menyempurnakan rohaninya.

Hasilnya, bocah dan remaja kepanduan begitu *sayuk* dan ringan tangan membantu orang yang kesusahan (*tetulung ing liyan*). Berikut ini saya nukilkan fakta yang terpotret dalam buku ” *Bocah Mangkunagaran*” (hlm 53):

” *Wis tau jam siji awan ana omah kobongan, rame swaraning titir. Para padpinder lagi wae budhal saka pamulangan, lali luwe, padha mlayu tandang panggon sing kobongan ngrewangi golek banyu sapapadhane. Ana padpinder esuk-esuk mangkat sekolah. nalika kuwi mentas udan, blumbang-blumbang kebak banyu. Padpinder mau weruh bocah kecemplung, glagepen ana blumbang, gek kalelep, gek mancungul. Ora saranta padpinder mau banjur nggebyur ing blumbang nglangeni bocah mau. Klakon bocahe slamet, andadekaki bungahe wong tuwane” .*

Kenyataan di atas menggambarkan kesadaran bocah untuk menolong dan hidup bermasyarakat begitu besar. Pengaruh kelompok dan kehidupan bermasyarakat makin besar melebihi pengaruh lingkungan di keluarga. Menyitir argumentasi pakar sastra anak, Burhan Nurgiyantoro (2016) bahwa anak pada usia 10-12 tahun sudah punya citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain yang lebih tinggi. Bacaan cerita sastra, petuah yang dituang dalam Majalah *Kepandoean*, serta pergaulan di JPO yang sering menampilkan kehidupan bersosial yang baik mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan yang berlaku.

Kendati diwejang aneka rembug dan dilatih baris-berbaris, anak-anak ini tetap diingat sebagai manusia dengan fase bermain dan pengembangan imajinasi, tidak dibelenggu persoalan fisik. Tak ayal, dalam Majalah *Kepandoean* Agustus 1936 ditemukan

pernyataan bahwa dalam kepanduan, pandu itu selalu bermain. Main dalam kepanduan merupakan alat atau jalan yang memengaruhi kemajuan anak-anak agar menjadi pandu yang sempurna. Tujuan segala kepanduan memang mengedukasi anak-anak, mengerucut pembangunan karakteristik dan kecakapan badan, melalui jalur bermain. Permainan untuk menajamkan panca indra, menguatkan otot, atau memperbaiki dan menguatkan tabiat anak-anak. Maka, bocah JPO diarahkan oleh pemimpin untuk bermain penuh riang, tidak bermuka kecut, senantiasa tersenyum, tak marah kendati kalah, tidak akan merendahkan kekuatan musuhnya. Juga diprioritaskan anak-anak yang belum pandai untuk menangani suatu pekerjaan, bukan memilih bocah *prigel*. Asa terpacak, mereka yang dipilih inilah yang perlu belajar lebih banyak.

Saya comotkan sedikit contoh dolanan yang lumrah dilakukan para bocah, yakni *Staartformatie*. Begini alur permainannya: anak ditata berbaris sesuai urutan kacang dua baris, jaraknya sekitar 10-15 meter. Bila pemimpin sudah meniup peluit, anak-anak yang ada di belakang *engklek* melewati depan barisannya, berkeliling melalui belakang barisan, kembali lagi ke tempatnya masing-masing, *nyablek* (memukul pelan) anak di depannya di barisnya sendiri. Yang dipukul lantas *engklek*, mengelilingi barisan seperti anak nomor 1 tadi. Demikian seterusnya. Yang lebih duluan habis, dialah yang menang.

Dikupas lebih jauh, permainan *Staartformatie* ini bersifat kompetitif, namun tiada hukuman bagi yang kalah. Atas dasar itu, para pemainnya pun tidak memiliki rasa takut bila kalah. Gerak *engklek* mengandung unsur-unsur melatih ketrampilan dan ketangkasan seperti olahraga pada umumnya. Selain itu, permainan ini juga dapat memupuk persahabatan antara sesama bocah.

Aspek menghargai dan memanfaatkan waktu tidak lupa diajarkan pada anak-anak, dengan tajuk “*Belajar Jam*”. Begini aturan mainnya: semua anggota meletakkan topi, kaku leher, isi saku, blouse dan lainnya di suatu tempat, lantas kembali ke tempatnya semula. Pemimpin meniup peluit. Semua ke tempat pakaian masing-masing dan dikenakannya kembali dengan tutup mulut (tidak bicara). Siapa yang mengeluarkan suara, dilarang ikut lagi. Anggota yang selesai dan beres pakaiannya lebih dulu, itu yang menang. Supaya lebih gayeng, bisa dikerjakan dengan mata ditutup.

Kepiawaiian anak tak berhenti dalam dolanan dan berbaris. Saat itu, bocah ternyata diajari pula olah bahasa, permainan rima dan irama dalam sebuah pantun. Pantun yang dialamatkan untuk bocah ini memuat keindahan, sebab adanya perpaduan yang harmonis antara penggambaran realitas yang begitu dekat dengan anak dan bunyinya. Saya kutipkan pantun yang terdokumentasi dalam *Majalah Kepandoean Agustus 1936*:

*Sinar biroe boenga selasih,  
Tjahaja merah boenga machota,  
Pandoe J.P.O. itu kekasih,  
Kepada Toehan semata-mata*

*Menghela kereta pergi ke kota,  
Koedanja mati di tepi kali,  
Pada bangsa haroeslah tjinta,  
Seisi alam sama sekali.*

*Disini radja disitoe radja,  
Anak pandoe bermain kitiran  
Hari Minggoe ingatlah sadja,  
Sitoe tempat membaikkkan fikiran*

*Hormat djari tiga  
papiemoe Kr.Pandan  
Sjd. H. Pramono*

Kemarin, kita memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini (21 April 1879 - 17 September 1904) secara rutin dan penuh hingar bingar. Dari acara lomba memasak, bersolek, bernyanyi hingga membaca puisi. Penemuan fakta berharga, yaitu perayaan serupa telah dilakukan pada 1936 oleh masyarakat Mangkunegaran, terutama anak-anak putri. Artinya, perayaan itu sudah ada dan ramai sejak Indonesia belum merdeka, masih dalam pengertian bangsa Jawa. Redaksi Majalah *Kepandoean* edisi Mei 1936 menurunkan artikel utama berkepalanya “*Pengetan R.A. Kartini*” sepanjang 3 halaman. Terpacak kalimat informatif: “*Tanggal 21 April poenika dinten wijosanipoen swargi Raden Adjeng Kartini. Sadaja padvinder, sami soemerep, sinten R.A. Kartini poenika.*” Anggota JPO tidak pernah *nglirwakaken* (menyepelkan atau melupakan) peringatan hari kelahiran putri ningrat nan *menik-meni* itu. Diselenggarakan pertemuan guna membicarakan *lelabitanipun* (jasa) Kartini terhadap tanah tumpah darahnya. Ditulis pula, Kartini merupakan pioner atau orang yang *babad marga* terhadap kemajuan atau kemerdekaan perempuan Jawa.

Dibeberkan, anak dan remaja perempuan memperingati jasa R.A. Kartini berkeinginan menyatakan terima kasih kepada pemimpin para wanita Jawa itu, lantaran telah memberi obor kepada para bocah perempuan Jawa menginjak zaman kemajuan. Dimana berterima kasih tidak hanya di bibir, atau dalam batin ketika peringatan ini. Tapi harus ingat kemauan RA. Kartini: seorang wanita menjadi juru pengasuh bangsa. Para wanita diharapkan memenuhi kewajiban menjadi *parampara* (penasehat) laki-laki, pengasuh anak, surya yang menyinari rumah, pengasuh saudara dan anggota bangsa.

Kala itu, sudah terpikirkan perlunya memperingati jasa Kartini, yaitu pandu pria-wanita dan besar-kecil selalu meneladani watak baik. Mengenalkan Kartini sebagai putri *linuwih* (luar biasa). Bukan hanya bangsa Jawa saja, bangsa Barat juga mengakui banyaknya sumbangan Kartini terhadap negerinya. Dalam diri orang yang pandai, bersemayam watak bagus untuk ditiru sebab karakteristik itu tentu ada yang cocok dengan anggota kepanduan.

Lantaran dinilai sukses menggenjot kualitas diri sang anak, banyak permintaan pada tingkat distrik dan onderdistrik di Mangkunegaran mendirikan cabang JPO. Terdapat aturan yang kudu ditaati sebelum membuka cabang kepanduan. Dalam Majalah *Kepandoean* April 1936, Yasawidagda menerangkan persiapan mendirikan cabang *padvinderij*. Antara lain, ada anak-anak yang bersedia menjadi pandu minimal 25; menyusun pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, dan komisaris; melatih anak-anak sedikitnya seminggu sekali; ketua boleh mengajar apa yang dirasakan perlu, umpamanya tata krama dan perilaku; dibebaskan berpakaian harian saja sembari menunggu jadinya pakaian *padvinder*.

Bocah yang sehat dan enerjik dengan karakter yang patut dicontoh dan seragam yang apik dapat dipastikan merupakan pemandangan yang menjanjikan, terlebih lagi untuk para pribumi dari tanah jajahan yang telah diperlakukan sebagai warga kelas tiga oleh *toewan* kulit putih. Mereka yang ditempa di JPO adalah bocah-bocah yang tinggal di Kota MN, Dalam Kota MN, Colomadu, Gondang Reja, Karang Pandan, Matesih, Ngargayasa, Tawangmangu, Kerja, Karanganyar, Tasikmadu, Kebakkeramat, Majagedang, dan Jaten.

Dilihat dari nama-nama daerah itu, nyata bahwa para bocah tidak sedikit yang berasal dari pedesaan. Fakta ini menunjukkan, bukan berarti “*bocah gunung*” tidak mengenyam pendidikan jasmani, rohani, ketangkasan, dan menikmati aneka permainan. Bocah *ndesa* berkesempatan pula bertemu dengan pembesar istana dalam acara tertentu setidaknya melumerkan ungkapan “*adoh ratu cedak ratu*” barang sebentar. Juga bocah yang bermukim di kota dan desa berjejalin melalui wadah tersebut, kedekatan pun terbangun. Kelompok bocah berikut seluruh aspeknya digarap terus sampai JPO dibubarkan oleh penjajah Jepang tahun 1942 yang tampaknya diselimuti ketakutan dengan perkumpulan atau organisasi pribumi.

Sebagai catatan penutup, bocah yang digarap dalam kepanduan menyangkut urusan kemanusiaan, yang berpangkal dari rasa *tepa slira*. Meskipun bubar, namun rasa *tepa slira* berhasil ditiupkan dan mereka mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih mereka adalah manusia Jawa yang dituntut menjunjung perikemanusiaan setinggi mungkin.

Menyitir pernyataan budayawan Sindhunata bahwa *tepa slira* merupakan jaringan rasa, yang dapat menajamkan empati akan penderitaan orang lain. Karena dengan *tepa slira*, sesungguhnya orang akan saling tolong-menolong di dalam menghadapi krisis. Mengendap setitik pemahaman, *tepa slira* ialah empati. Setiap orang (Jawa) tahu, hubungan baik dengan orang lain tergantung pada kadar rasa empati kita. Empati terhadap masalah orang lain, kesulitannya, penderitaan dan keterbatasannya.

Kisah kelampauan bocah Mangkunegaran “dipanggil pulang” di masa kini sebagai pintu refleksi bahwa benih rasa *tepa slira* mestinya disirami sejak berusia anak-anak. Dewasa ini, *tepa slira* sangat dibutuhkan di saat pentolan elit politik tega menggarong uang rakyat dan maraknya tindakan intoleransi di negeri ini. Benar, kita sedang mengalami ketandusan kasih dan ketipisan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan memupuk kemandirian dan *rasa kamanungsan* pada diri anak, berarti kita menyiapkan masa depan bangsa yang tentram dan maju. Waktu bergerak cepat, kita akan menua dan dipaksa undur diri. Maka, pada anak-pemudalah, kelak bangsa ini bertumpu...

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Majalah

Anonim, *Kabouter, Padvinderster*, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran.

*Bundel Masalah JPO dan Krida Muda*, No. P. 180, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran.

*Jaarverslag Javaansche Padwinders Organisatie* tahun 1932, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran.

Majalah *Kepandoean* Februari 1936.

Majalah *Kepandoean* Mei-Juni 1936.

Majalah *Kepandoean* Juli 1936.

Majalah *Kepandoean* Agustus 1936.

*Staat dari adanya JPO dan Kridomoedo dalam bawah Regentschap di Kota Mangkoenagaran sampai tanggal 1 Januari 1938* dalam bundel P 180, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran.

*Statuten Javaansche Padvindere Organisatie (JPO)*, No. P. 180, Arsip Reksapustaka Mangkunegaran.

### Buku

Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press, 2016.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.

Himodigdoyo, *Gerakan Kepanduan di Indonesia*, Jakarta: PRI Jakarta, 1950.

Pujo Semedi HY, “Padvindere, Pandu, Pramuka: Pemuda dan Negara di Indonesia Abad ke 20” dalam Margana, Sri and M. Nursam (eds) *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.

Rahmawati, “Organisasi Sosial di Gubernemen Surakarta Tahun 1932-1942”, *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, UNS Surakarta*, 2008.

Sartono Kartodirdjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Yasawidagda, *Bocah Mangkunegaran*. Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran, 1937.

W.E.Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2006.

Wasino, *Kapitalisme Bumiputera: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS. 2008